

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap individu mengalami masa perubahan atau transisi dalam aspek kehidupannya. Seperti halnya yang berkaitan dengan jenjang karir pendidikan. Menurut data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id)) terdapat sebanyak 2.775 perguruan tinggi yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia baik itu dalam bentuk akademi, politeknik, universitas, sekolah tinggi, dan institut. Meskipun telah terdapat perguruan tinggi di provinsi tempat tinggalnya, namun sebagian siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berlokasi jauh dari tempat tinggal bahkan ke luar dari daerah tempat asalnya. Pergi ke negeri lain untuk mencari kehidupan, ilmu, dan sebagainya ini disebut juga dengan merantau ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)).

Individu yang pergi ke suatu tempat baru kemudian memutuskan untuk menetap dengan jangka waktu tertentu akan menghadapi tantangan hidup terkait keadaan lingkungan yang baru serta asing (Mitasari & Istikomayanti, 2017). Begitupun mahasiswa yang memutuskan untuk merantau maka ia akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan dan hambatan yang harus diselesaikan oleh dirinya sendiri. Berbagai masalah serta tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa yang merantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki suatu kemampuan lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan barunya (Saniskoro & Akmal, 2017). Hambatan yang mungkin akan dialami dalam proses adaptasi dapat berupa hambatan fisik yang berasal dari lingkungan seperti perbedaan cuaca dan

hambatan sosial budaya yang berkaitan dengan pertemanan dan keakraban (Amarila, 2019).

Mahasiswa rantau juga dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan seperti halnya pola hidup, interaksi sosial, serta tanggung jawab pada tindakan yang dilakukan (Rufaida & Kustanti, 2017). Mahasiswa yang sebelumnya hidup atau tinggal bersama dengan orang tua harus hidup sendiri dengan mandiri, memenuhi tuntutan sosial terkait keberhasilan pendidikan dan aktivitas psikososial, tanggung jawab serta harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi (Subroto, Wati, & Satiadarma, 2018). Individu yang dalam posisinya sebagai seorang perantau dan mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungannya baik lingkungan kampus ataupun lingkungan tempat tinggal yang baru agar dapat menyerap ilmu dengan baik (Sitorus, 2013).

Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yang merantau. AP yang merupakan mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro berasal dari Silungkang, Sumatera Barat, menyebutkan masalah yang dirasakannya ketika berada di lingkungan baru. Dimana, ia yang sebelumnya tinggal bersama orang tua harus tinggal sendiri dan mengatur kebutuhannya sendiri. Kemudian, ia juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bahasa serta kebiasaan berperilaku dengan orang-orang yang berada di lingkungan baru yang lebih cenderung santun dan lembut. Tidak jauh berbeda dengan AP disebutkan pula oleh SR, mahasiswa rantau di Universitas Andalas yang berasal dari Bandung. Ketika berada di lingkungan baru ia merasakan kesedihan karena harus berpisah dengan orang tua dan membuatnya

melakukan sesuatu secara mandiri seperti halnya mencari makanan. Kemudian, ia mengalami kesulitan dalam memahami bahasa orang sekitar serta cara berbicara di lingkungan baru yang dirasakannya cukup keras jika dibandingkan tempat asalnya. Selain itu, dikarenakan kesulitan yang dirasakannya, ia sedikit sulit dalam menemukan teman yang sesuai dan terkadang membuatnya menyendiri.

Dalam konteks antar negara disebutkan oleh A seorang mahasiswa rantau di Malaysia yang berasal dari Jakarta. Ketika berada di lingkungan baru, ia sedikit terkejut dengan kebudayaan (*culture shock*) yang ada di lingkungan tempat tinggal dan perkuliahan. Dimana lingkungan tempat ia berada merupakan lingkungan multikultural dimana orang sekitar yang dihadapi tidak hanya masyarakat lokal namun juga orang-orang yang berasal dari negara lain. Ia menyebutkan bahwa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau cara berbicara dengan orang-orang yang berasal dari berbagai negara. Kemudian, A juga merasakan perasaan sendiri dikarenakan sifat orang-orang sekitar lebih individualis sehingga ia harus dituntut untuk melakukan sendiri seperti belajar dan mendukung diri sendiri.

Lebih lanjut, serupa dengan A, NA merupakan mahasiswa rantau di Perancis yang berasal dari Padang, Sumatera Barat, menyebutkan masalah yang tidak jauh berbeda. NA yang memutuskan untuk merantau harus tinggal terpisah dari orang tua dan membuatnya harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan secara mandiri. Selain itu, masalah bahasa juga tidak lepas dirasakannya dengan lingkungan baru. Kemudian disebutkan juga bahwa terdapat kendala yang berkaitan dengan cara berperilaku dimana masyarakat disana lebih individualis serta "*to the point*".

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan kesamaan masalah yang dihadapi pada mahasiswa rantau. Diantaranya ialah keadaan yang menuntut mereka untuk hidup dan tinggal sendiri jauh dari orang tua. Sehingga, mereka dituntut untuk melakukan dan mengatur keperluannya secara mandiri serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Kemudian, masalah yang berkaitan dengan perbedaan dalam bahasa dan berperilaku antara lingkungan tempat tinggal asal dan lingkungan baru juga dirasakan oleh keempat narasumber.

Tantangan ataupun hambatan yang muncul pada mahasiswa rantau juga disebutkan oleh beberapa penelitian. McInnes (2012 dalam Handayani & Yuca, 2018) menyebutkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah seperti stres yang muncul dikarenakan ketidakbiasaan pada gaya dan norma sosial baru serta masalah interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Menurut Wijanarko dan Syafiq (2013) dalam penelitiannya pada mahasiswa rantau asal Papua menyimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari Papua mengalami hambatan dalam penyesuaian diri yang berkaitan dengan perbedaan bahasa, karakteristik fisik, dan kebiasaan budaya dengan masyarakat lokal. Berdasarkan penelitian dalam konteks antar negara yang dilakukan oleh Sodjakusumah dan Everts (1996) pada mahasiswa Indonesia di New Zealand menyebutkan bahwa mahasiswa menghadapi masalah yang berkaitan dengan sosial seperti hambatan berinteraksi aktif dan gaya hidup, akademis seperti sistem pada universitas dan bahasa, dan pribadi seperti pembiasaan dengan budaya baru, kerinduan dengan rumah, makanan, dan lainnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rhein (2018) juga menemukan empat tuntutan dalam melakukan

penyesuaian pada mahasiswa Jepang dan Korea yang berkuliah di Thailand, yaitu masalah bahasa, sosial, akademis, dan pertemanan atau persahabatan.

Munculnya masalah yang diakibatkan oleh hambatan dan tantangan pada mahasiswa rantau ialah dikarenakan ketidakmampuan mahasiswa tersebut untuk menyesuaikan diri pada hal-hal yang baru. Buruknya kemampuan menyesuaikan diri dapat membuat individu lebih memilih untuk menutup diri guna menghindari munculnya konflik dengan lingkungan sekitar (Christy, 2020). Seperti yang disebutkan oleh Subroto, Wati, dan Satiadarma (2018) bahwa ketidakmampuan beradaptasi dengan baik pada mahasiswa yang merantau dapat saja membuat ia memiliki kecenderungan masalah sikap dan perilaku. Kemudian, kegagalan dari melakukan penyesuaian diri dapat menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap agresif, perasaan tidak aman, perasaan menyerah dan lainnya (Mamesah & Kusumiati, 2019). Hal ini juga sesuai dengan yang disebutkan oleh narasumber wawancara, dimana ia merasakan perasaan sedih dan sendiri dikarenakan kesulitan yang dialaminya.

Adanya perubahan dan hambatan ini menuntut mahasiswa rantau untuk menyesuaikan diri dengan baik guna menghadapi perubahan seperti norma, adat, kebudayaan, dan lainnya. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian oleh Vidyanindita, Agustin dan Setyanto (2017) didapatkan bahwa jika dibandingkan, mahasiswa lokal lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan daripada mahasiswa rantau. Penyesuaian diri merupakan salah satu kunci yang dapat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam merespon tuntutan dari dalam diri ataupun lingkungan (Fitri & Kustanti, 2018). Penyesuaian ialah sebuah proses mengatasi baik tuntutan internal dan eksternal, stress, konflik,

frustasi dan situasi masalah dengan respon pribadi (Schneider, 1955). Sedangkan penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses yang dinamis guna mengubah tingkah laku individu sehingga dari perubahan tersebut dapat membuat hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungan (Haber & Runyon, 1984). Penyesuaian diri mahasiswa rantau merupakan suatu kemampuan mahasiswa untuk mengatasi segala tekanan yang diakibatkan oleh adanya dorongan akan kebutuhan dan berusaha untuk menyeimbangkan antara tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Permasalahan yang terkait dengan penyesuaian diri penting dipahami dikarenakan dampak ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri luas dan beragam pada setiap individu. Hal ini dikarenakan, penyesuaian merupakan proses yang kompleks untuk mengatasi rintangan, menanggapi budaya asing dan pemecahan masalah (Rhein, 2018). Keberhasilan suatu penyesuaian diri ditentukan oleh bagaimana individu tersebut mampu untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam dirinya serta tuntutan dari lingkungan. Namun, Bowlby (1969/1982 dalam Armsden dan Greenberg, 1987) memiliki kesimpulan bahwa manusia pada usia berapapun akan dapat menyesuaikan diri dengan baik ketika mereka memiliki kepercayaan terhadap aksesibilitas dan daya tanggap orang lain yang dipercayanya.

Dewi (2012) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang baik juga dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan diri dan lingkungan, serta dapat mengarahkan individu untuk mampu melakukan yang terbaik dan mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Sederhananya, penyesuaian ditentukan oleh seberapa baik individu untuk bergaul dengan dirinya sendiri dan

orang lain (Schneider, 1955). Selain itu, Ali dan Asrori (2006) menyebutkan bahwa individu yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik ialah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Lebih lanjut, mereka juga dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan.

Hubungan yang baik dengan teman sebaya merupakan salah satu hubungan yang dapat membantu dalam penyesuaian pada diri mahasiswa terkait kebutuhan yang diperlukan. Hal ini dikarenakan salah satu faktor dari penyesuaian diri ialah kondisi lingkungan (Schneiders, 1955). Lingkungan terdiri dari lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga, dan teman sepermainan (Rufaida & Kustanti, 2017). Disebutkan oleh Parker dan Asher (1993 dalam Mota & Matos, 2013) bahwa kelompok teman sebaya dapat menciptakan tempat berlindung aman yang dapat membantu dalam mempelajari keterampilan, pemecahan masalah, mengembangkan pengendalian diri, dan memelihara hubungan dekat. Selain itu, kelekatan yang aman dengan teman sebaya nantinya dapat meningkatkan keterampilan sosial pada remaja (Mota & Matos, 2013). Keterampilan sosial remaja yang meningkat dapat mempermudahnya menyelesaikan masalah dengan mencari saran ataupun dukungan emosional dari teman sebaya (Purwati & Rahmadani, 2018). Selain itu, adanya teman sebaya dapat membuat individu merasa seperti halnya memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, saling menguatkan, dan memungkinkan untuk memperoleh rasa nyaman, aman, serta memiliki identitas diri (Noviana & Sakti, 2015).

Hubungan kelekatan yang terjalin disebut juga dengan istilah *attachment*. Menurut Armsden dan Greenberg (1987), *attachment* atau kelekatan didefinisikan sebagai suatu ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang substansial. Sedangkan kelekatan yang terjalin dengan teman sebaya disebut dengan *peer attachment*. *Peer attachment* ialah suatu hubungan erat yang terbentuk diantara individu dengan temannya yang disebabkan oleh adanya jalinan komunikasi yang baik (Armsden & Greenberg, 1987).

Hubungan *attachment* atau kelekatan ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, kedekatan emosional, dan kepercayaan (Armsden & Greenberg, 1987). Begitu pula pada kelekatan yang terjalin dengan teman sebaya. Kelekatan dengan teman sebaya mulai terbentuk dikarenakan adanya intensitas bertemu dan kemudian menjadi kuat seiring dengan lamanya menjalin komunikasi untuk saling mengenal (Luthfi, & Husni, 2020). Illahi & Akmal (2017) juga menyebutkan bahwa ikatan dan hubungan erat yang dijalin dengan teman terbentuk dikarenakan adanya jalinan komunikasi yang baik.

Adanya hubungan kelekatan dengan teman sebaya dapat membantu mahasiswa yang merantau dalam upayanya menyesuaikan diri dengan lingkungan baik tempat tinggal ataupun perkuliahan. Hasil penelitian Maunder (2017) menunjukkan penyesuaian diri di perguruan tinggi berkaitan dengan keterikatan mahasiswa dengan teman di perkuliahannya. Dimana, keterikatan teman sebaya berkaitan dengan terciptanya rasa memiliki yang kemudian membantu dalam penyesuaian di kehidupan univristas. Pentingnya keterikatan dengan teman sebaya merupakan bentuk pengembangan hubungan sosial tambahan yang berguna sebagai dukungan dan dorongan dalam menghadapi transisi serta

tantangan hidup (Lepp & Barkley, 2016). Dalam studi Ahn dan Lee (2016) disebutkan bahwa dukungan teman sebaya secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor penting terkait penyesuaian sekolah remaja. Kemudian dalam penelitian Laible, Carlo & Raffaelli (2000) didapatkan hasil bahwa hubungan keterikatan teman sebaya relatif lebih berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja.

Terdapat penelitian terdahulu yang mendukung terkait dengan masalah penyesuaian diri dengan *peer attachment*. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mamduh (2018) terkait kelekatan dan penyesuaian diri santri pondok pesantren disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan dan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren. Penelitian oleh Nugraha (2019) terkait hubungan kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada siswa berbasis pondok juga didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri. Kemudian penelitian oleh Anwar (2017) terkait pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada santri baru tingkat SMP di pondok pesantren didapatkan bahwa adanya hubungan positif pada kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri.

Penelitian yang membahas mengenai *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau telah diteliti oleh Krisjayanti (2019) dengan populasi pada satu lokasi yaitu mahasiswa rantau di Universitas Sanata Dharma. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai “Hubungan *Peer attachment* (Kelekatan Teman Sebaya) dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Merantau” dengan populasi yang luas. Hal ini dikarenakan untuk melihat dan membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya

dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau. Selain itu juga untuk melihat hubungan antara kedua variabel dengan populasi yang luas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ialah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.
- b. Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu hubungan *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau, dan menambah ilmu

pengetahuannya serta data sehingga dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktisi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahuinya bagaimana *peer attachment* dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang dengan demikian diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa yang merantau guna melanjutkan pendidikan, mengenai hubungan *peer attachment* dengan penyesuaian diri sehingga diharapkan mahasiswa yang merantau dibekali informasi pentingnya kelekatan pada teman sebaya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### BAB I : Pendahuluan

Berisikan uraian singkat dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian.

#### BAB II : Landasan Teori

Berisikan penjelasan teori yang relevan dengan variabel yang akan diteliti, hubungan antar variabel dalam penelitian, dan hipotesis dari penelitian.

#### BAB III : Metode Penelitian

Berisikan uraian dari metode yang akan digunakan dalam penelitian.

#### BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Berisikan data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V : Penutup

Berisikan kesimpulan yang didapatkan pada penelitian dan juga saran dari peneliti.



